

STORY-HEALING: PENINGKATAN KEMAMPUAN PENULISAN CREATIVE WRITING BERBASIS AI SEBAGAI MEDIA KATARSIS PSIKOLOGIS BAGI SISWA SEKOLAH MENENGAH ATAS

Muchammad Sofyan Firmansyah^{1*}, Syaefani Arif Romadhon², Ahmad Fadil³

^{1,3}Program Studi Sarjana Psikologi, Universitas Harkat Negeri, Indonesia

²Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Harkat Negeri, Indonesia

sofyan.firmansyah@harkatnegeri.ac.id

ABSTRAK

Abstrak: Program Pengabdian kepada Masyarakat ini dilatarbelakangi oleh terbatasnya media katarsis emosional, tingginya *foreign language writing anxiety*, dan rendahnya literasi pemanfaatan Generative AI secara etis di Sekolah Menengah Atas. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan kemampuan menulis kreatif berbahasa Inggris sekaligus menyediakan media ekspresi emosional melalui pendekatan AI-Augmented Narrative Writing. Metode yang digunakan meliputi asesmen kebutuhan, psikoedukasi, workshop, praktik *interactive prompting*, pendampingan penulisan, kurasi karya, serta evaluasi menggunakan instrumen DASS-21, SLWAI, dan kuesioner literasi AI sebanyak 48 pertanyaan. Mitra kegiatan adalah 35 siswa sekolah menengah atas, sedangkan 26 siswa mengikuti program hingga selesai. Hasil menunjukkan penurunan distress emosional sebesar 54,4%, penurunan kecemasan menulis bahasa asing sebesar 58,9%, dan peningkatan literasi *prompting* AI sebesar 122,8%. Selain itu, sebanyak 26 karya puisi dan prosa berbahasa Inggris berhasil diterbitkan dalam e-antologi ber-ISBN dan HKI sebagai luaran literasi sekolah.

Kata Kunci: AI-Augmented Narrative Writing; creative writing; Generative AI; Katarsis Emosional.

Abstract: This community service program addressed the limited availability of emotional catharsis media, high foreign language writing anxiety, and inadequate ethical use of Generative AI among students at senior high school. The program aimed to improve English creative writing skills while providing a constructive medium for emotional expression through the AI-Augmented Narrative Writing approach. The implementation included needs assessment, psychoeducation, workshops, interactive prompting practice, writing mentoring, manuscript curation, and evaluation using the DASS-21, SLWAI, and AI literacy questionnaires contained 48 questions. The partner was 35 students, with 26 participants completing the entire program. The outcomes showed a 54.4% reduction in emotional distress, a 58.9% decrease in foreign language writing anxiety, and a 122.8% improvement in AI prompting literacy. In addition, 26 original English poems and short prose works were compiled and published as an ISBN-registered and copyrighted digital anthology.

Keywords: AI-Augmented Narrative Writing; Creative Writing; Emotional Catharsis; Generative AI.



Article History:

Received: 04-08-2026

Revised : 21-08-2026

Accepted: 22-08-2026

Online : 01-10-2026



This is an open access article under the
CC-BY-SA license

A. LATAR BELAKANG

Masa remaja merupakan fase perkembangan yang rentan terhadap tekanan akademik, perubahan sosial, dan dinamika emosional yang dapat memengaruhi kesehatan mental maupun perkembangan akademik siswa. Laporan *World Health Organization* (WHO) menunjukkan bahwa gangguan kecemasan dan stres pada remaja terus meningkat sehingga diperlukan strategi promotif dan preventif yang mampu menyediakan ruang ekspresi emosi yang aman. Di sisi lain, perkembangan *Generative Artificial Intelligence* (*Generative AI*) telah menghadirkan peluang baru dalam pembelajaran bahasa, khususnya untuk mendukung kreativitas, pengayaan kosakata, dan proses menulis (Grassini, 2023; Kasneci et al., 2023; Lo, 2023). Namun, pemanfaatan AI yang tidak disertai literasi digital dan etika penggunaan berpotensi mendorong praktik plagiarisme, ketergantungan teknologi, serta menurunkan kreativitas peserta didik (Kasneci et al., 2023; Pascoe et al., 2020; WHO, 2021).

Kondisi tersebut juga ditemukan pada 35 siswa sekolah menengah atas peserta kegiatan. Berdasarkan hasil observasi lapangan dan wawancara dengan guru Bimbingan Konseling serta pembina English Club, ditemukan tiga permasalahan utama. Pertama, siswa belum memiliki media katarsis emosional yang aman sehingga cenderung memendam kecemasan akademik karena masih adanya stigma terhadap layanan konseling (Aziz, 2021). Kedua, siswa mengalami *Foreign Language Writing Anxiety* (FLWA) yang ditandai dengan keterbatasan kosakata, rendahnya kemampuan mengembangkan metafora, dan ketakutan melakukan kesalahan ketika menulis dalam bahasa Inggris (Canale & Swain, 1980; Cheng, 2004a). Ketiga, sebagian besar siswa telah mengenal *Generative AI*, namun penggunaannya masih sebatas menghasilkan tugas secara instan (*copy-paste*) tanpa memahami teknik *prompting* maupun prinsip etika akademik (Crompton & Burke, 2024; Hwang & Chang, 2021). Kondisi tersebut menyebabkan potensi AI sebagai media pembelajaran kreatif belum dimanfaatkan secara optimal.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa expressive writing merupakan salah satu pendekatan efektif untuk membantu individu mengenali, mengekspresikan, dan mengelola emosi sehingga mampu menurunkan tekanan psikologis (Cheng, 2004b; Frattaroli, 2006; Lovibond & Lovibond, 1995; Pennebaker & Beall, 1986; Ramirez & Beilock, 2011a). Aktivitas menulis ekspresif dapat meningkatkan kesehatan psikologis melalui proses katarsis dan refleksi diri (Pennebaker & Smyth, 2016). Dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris, penerapan *expressive writing* mampu menurunkan kecemasan menulis siswa EFL sekaligus meningkatkan keberanian dalam mengekspresikan gagasan (Al-Asmari, 2013; Ramirez & Beilock, 2011b; Zhang, 2011). Selain itu, pembelajaran bahasa berbasis pendekatan positif (*positive psychology*) dapat meningkatkan rasa percaya

diri dan keterlibatan peserta didik dalam proses belajar (Dewaele & MacIntyre, 2014; MacIntyre & Mercer, 2014; Mercer & Dörnyei, 2020).

Di sisi lain, perkembangan Generative AI membuka peluang untuk meningkatkan kualitas pembelajaran apabila digunakan sebagai mitra belajar, bukan sebagai pengganti kemampuan berpikir siswa. UNESCO menegaskan bahwa pemanfaatan AI dalam pendidikan harus mengedepankan prinsip etika, kreativitas, dan penguatan kompetensi peserta didik iswa sekolah menengah. Konsep penggunaan membuat AI berperan sebagai fasilitator berpikir dan pengembang ide (Barrot, 2024; Crompton & Burke, 2024; Hwang & Chang, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa AI mampu mendukung pembelajaran bahasa melalui pemberian umpan balik, pengayaan kosakata, dan peningkatan kualitas tulisan (Cotton et al., 2023; Dwivedi et al., 2023; Yan et al., 2024). Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa integrasi expressive writing dengan pemanfaatan AI secara etis masih memiliki peluang besar untuk diterapkan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat, khususnya pada siswa sekolah menengah atas (Kasneci et al., 2023).

Berdasarkan kondisi tersebut, tim pengabdian menawarkan solusi melalui program *AI-Augmented Narrative Writing* dengan menerapkan *The 3-Step Catharsis Method*, yang terdiri atas *Honest Mapping*, *The Metaphor Bridge*, dan *Narrative Weaving & Ethical Editing*. Metode ini mengintegrasikan psikoedukasi, pelatihan *interactive prompting*, praktik penulisan kreatif, pendampingan penyusunan karya, serta kurasi hasil tulisan menjadi e-antologi ber-ISBN. Dalam pendekatan ini, *Generative AI* diposisikan sebagai mitra kolaboratif untuk memperkaya diksi dan metafora bahasa Inggris (Hwang & Chang, 2021), bukan sebagai pembuat karya secara otomatis, sehingga siswa tetap mempertahankan kreativitas, pengalaman personal, dan *authorial voice* mereka (Baidoo-Annu & Owusu, 2023; Hwang & Chang, 2021; Kasneci et al., 2023; Mollick & Mollick, 2023).

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan kemampuan siswa dalam mengekspresikan emosi melalui penulisan kreatif berbahasa Inggris, mengurangi kecemasan menulis bahasa asing, meningkatkan literasi *prompting* AI secara etis, serta menghasilkan produk literasi berupa karya sastra siswa yang terdokumentasi dalam e-antologi ber-ISBN. Program ini diharapkan menjadi model pembelajaran inovatif yang dapat diintegrasikan secara berkelanjutan dalam kegiatan Bimbingan Konseling maupun English Club di sekolah.

B. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dilaksanakan di salah satu sekolah menengah atas di Kota Tegal, Jawa Tengah dengan mitra sasaran sebanyak 35 siswa yang berasal dari Ekstrakurikuler Kajian Psikologi dan *English Club*. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan

Participatory Action Research (PAR) yang dipadukan dengan *Experiential Learning*, sehingga peserta terlibat secara aktif dalam setiap tahapan kegiatan. Peran dosen meliputi penyuluhan, workshop, pelatihan, pendampingan, dan evaluasi program, sedangkan mahasiswa berperan sebagai fasilitator lapangan melalui kegiatan pendampingan praktik, mentoring penulisan, observasi, dokumentasi, serta membantu proses monitoring dan evaluasi selama kegiatan berlangsung.

Tahap pelaksanaan diawali dengan pra-kegiatan, yaitu koordinasi dengan pihak sekolah, analisis kebutuhan melalui observasi dan wawancara bersama guru Bimbingan Konseling serta pembina *English Club*, penyusunan modul psikoedukasi, penyusunan *interactive prompt bank*, serta pelaksanaan asesmen awal menggunakan angket DASS-21, SLWAI, dan kuesioner literasi pemanfaatan AI sebanyak 48 butir pertanyaan yang diberikan melalui google form. Tahap ini bertujuan mengidentifikasi kondisi awal peserta sehingga materi dan strategi pendampingan dapat disesuaikan dengan kebutuhan mitra. Selanjutnya, kegiatan inti dilaksanakan melalui workshop dan pendampingan intensif yang mengintegrasikan aspek psikologis, linguistik, dan literasi teknologi. Rangkaian kegiatan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Tahap	Materi/Kegiatan	Pelaksana
Pra-kegiatan	Koordinasi dengan sekolah, observasi, wawancara, penyusunan modul, pre-test	Tim dosen dan mahasiswa
Sesi 1	Penyuluhan kesehatan mental dan praktik <i>Honest Mapping</i> (identifikasi emosi)	Dosen Psikologi
Sesi 2	Workshop pemanfaatan Generative AI dan pelatihan <i>Interactive Prompting</i>	Dosen Bahasa Inggris
Sesi 3	Praktik penulisan kreatif (<i>AI-Augmented Narrative Writing</i>) dan pendampingan penyusunan puisi/prosa	Dosen dan mahasiswa
Sesi 4	Kurasi karya, penyuntingan etis, penyusunan e-antologi, dan Training of Trainers (ToT) bagi guru	Tim pengabdian

Monitoring dan evaluasi dilakukan dalam dua tahap. Evaluasi proses dilaksanakan selama kegiatan berlangsung melalui lembar observasi keterlibatan peserta, penilaian praktik penggunaan *interactive prompting*, serta wawancara singkat mengenai kendala yang dihadapi siswa. Evaluasi hasil dilakukan setelah seluruh rangkaian kegiatan selesai menggunakan angket pasca-kegiatan yang berisikan 48 butir pertanyaan untuk mengukur perubahan tingkat distres emosional, kecemasan menulis bahasa Inggris, dan literasi pemanfaatan AI, disertai dokumentasi hasil karya peserta. Keberhasilan program pengabdian *Story-Healing* diukur melalui empat indikator utama yang mencakup aspek psikologis, linguistik, teknologi, dan luaran konkret. Pada aspek psikologis, tolok ukur utama ditandai dengan

adanya penurunan tingkat distres emosional siswa meliputi kecemasan, stres, dan depresi yang diukur secara objektif menggunakan instrumen baku DASS-21. Secara beriringan pada aspek linguistik, keberhasilan dinilai dari berkurangnya hambatan kecemasan menulis bahasa asing (*Foreign Language Writing Anxiety*) melalui evaluasi instrumen SLWAI, yang mencerminkan meningkatnya keberanian siswa dalam mengekspresikan gagasan puitis berbahasa Inggris. Dari dimensi teknologis, indikator keberhasilan tercermin dari peningkatan literasi *prompting* AI, di mana siswa mampu bertransformasi dari kebiasaan *copy-paste* pasif menjadi perancang perintah interaktif yang etis dan kontekstual guna mendukung proses eksplorasi diksi. Selain itu, keberhasilan program juga diukur melalui jumlah karya yang berhasil disusun dan diterbitkan dalam e-antologi ber-ISBN, serta umpan balik dari guru Bimbingan Konseling dan pembina English Club mengenai kebermanfaatan program sebagai model pembelajaran dan layanan pendampingan di sekolah.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tahap Pra Kegiatan

a. Koordinasi Mitra dan Asesmen Awal

Kegiatan diawali dengan koordinasi bersama Kepala Sekolah, guru Bimbingan Konseling (BK), dan pembina *English Club* untuk menyepakati jadwal pelaksanaan, pembagian tugas, serta sasaran kegiatan. Pada tahap ini tim pengabdian juga melakukan observasi dan wawancara awal untuk mengidentifikasi kebutuhan mitra terkait kesehatan mental, kemampuan menulis bahasa Inggris, dan pemanfaatan Generative AI dalam pembelajaran. Selanjutnya, dilakukan asesmen awal kepada 35 siswa menggunakan instrumen adaptasi DASS-21, *Second Language Writing Anxiety Inventory* (SLWAI), dan kuesioner literasi *prompting* AI sebagai dasar penyusunan materi pelatihan.

Proses koordinasi menghasilkan kesepakatan bahwa kegiatan difokuskan kepada siswa yang aktif pada Ekstrakurikuler Kajian Psikologi dan English Club. Hasil asesmen awal menunjukkan bahwa sebagian besar peserta belum memiliki media ekspresi emosional yang terstruktur, masih mengalami kecemasan ketika menulis dalam bahasa Inggris, serta memanfaatkan AI hanya untuk menghasilkan jawaban secara instan tanpa memahami teknik *prompting* yang benar. Temuan tersebut menjadi dasar penyusunan materi pengabdian yang lebih sesuai dengan kebutuhan mitra.

b. Penyuluhan Psikoedukasi dan Pelatihan *Honest Mapping*

Tahap berikutnya berupa penyuluhan mengenai kesehatan mental remaja, pentingnya regulasi emosi, serta praktik *Honest Mapping*. Peserta diarahkan untuk mengenali emosi yang sedang dialami dan

mengubahnya menjadi beberapa kata kunci emosional (*emotional keywords*) sebagai bahan awal penulisan kreatif. Pendekatan ini bertujuan membangun kesadaran diri (*self-awareness*) sekaligus menyediakan ruang ekspresi yang aman tanpa rasa takut dihakimi, seperti terlihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Penyampaian materi psikoedukasi dan praktik *Honest Mapping*

Sebagaimana terlihat pada Gambar 1, pengabdi memberikan pengetahuan terkait dengan identifikasi emosi melalui sebuah permainan yang melibatkan keaktifan peserta. Pada kegiatan ini peserta diharapkan mampu mengidentifikasi emosi teman mereka melalui postur tubuh dan mimik wajah. Peserta mengikuti kegiatan secara aktif melalui diskusi dan latihan refleksi diri. Berdasarkan hasil observasi fasilitator, siswa mulai mampu mengidentifikasi emosi yang sebelumnya sulit diungkapkan. Selain itu, hasil angket menunjukkan bahwa 91,4% peserta merasa lebih lega setelah mampu mengidentifikasi dan menuliskan emosi yang mereka rasakan, sehingga tahap ini menjadi fondasi sebelum memasuki pelatihan penulisan berbantuan AI.

2. Tahap Pelaksanaan

a. *Workshop Interactive Prompting* dan Pendampingan Penulisan Kreatif

Workshop dilaksanakan di Laboratorium Komputer SMA Negeri 2 Tegal dengan memanfaatkan platform *Generative AI*, seperti ChatGPT dan *Claude*. Tim pengabdi memperkenalkan konsep *interactive prompting* menggunakan *kerangka Role, Context, Emotional Keywords*, dan *Stylistic Constraints* sehingga AI berfungsi sebagai mitra kolaboratif dalam memperkaya diksi dan metafora, bukan sebagai pembuat karya secara otomatis, seperti terlihat pada Gambar 2.



Gambar 2. *Workshop penggunaan Generative AI dan praktik interactive prompting*

Setelah memperoleh pelatihan, peserta didampingi menyusun puisi maupun prosa pendek berbahasa Inggris berdasarkan pengalaman emosional masing-masing. Dosen dan mahasiswa memberikan pendampingan secara individual agar peserta tetap mempertahankan keaslian ide (*authorial voice*) sekaligus memanfaatkan AI secara etis. Semua peserta diminta untuk menuliskan kata-kata acak apapun dalam bahasa Inggris yang terlintas pada otak untuk mewakili emosi mereka. Kemudian kata-kata acak ini menjadi kata kunci yang akan mereka kurasi menjadi sebuah karya sastra dengan bantuan *Artificial Intelligence*. Peserta menuliskan *prompt* yang telah disusun oleh tim pengabdian sebelum mereka mengetikkan kata kunci dari emosi mereka. Hal ini bertujuan agar AI mengetahui apa yang harus dilakukan. Melalui proses tersebut, siswa menunjukkan peningkatan kepercayaan diri dalam memilih kosakata, menyusun metafora, dan mengembangkan narasi berbahasa Inggris.

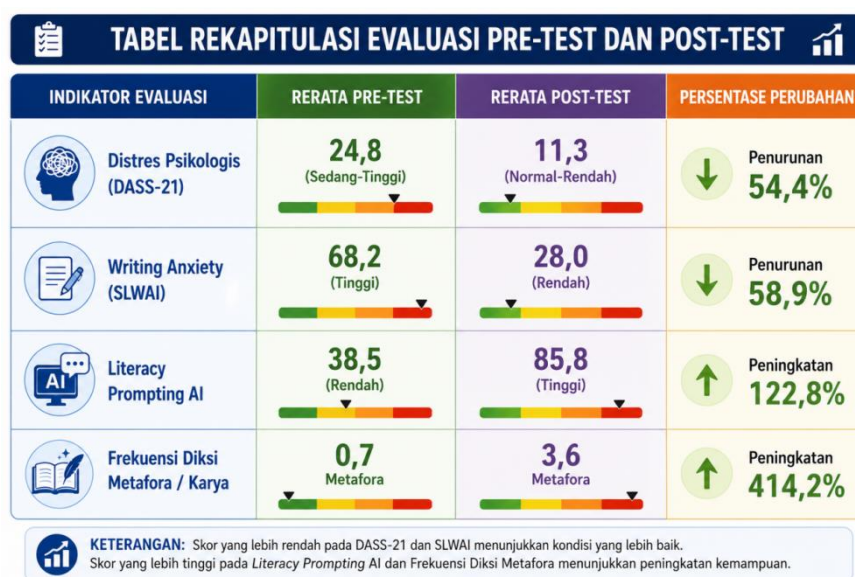
b. Kurasi Karya dan Penerbitan E-Antologi

Seluruh karya peserta dikumpulkan, dikurasi, dan disunting secara etis dengan tetap mempertahankan isi emosional yang ditulis siswa. Penyuntingan difokuskan pada aspek tata bahasa, keterbacaan, dan konsistensi struktur kalimat tanpa mengubah pesan utama yang ingin disampaikan peserta. Kegiatan ini menghasilkan kumpulan puisi dan prosa berbahasa Inggris yang diterbitkan dalam bentuk e-antologi. Sebanyak 26 karya berhasil diseleksi dan diterbitkan dalam e-antologi "*Story-Healing: Unvoicing the Unspoken*" yang telah memperoleh ISBN dan Hak Kekayaan Intelektual (HKI). Luaran tersebut menjadi salah satu bentuk peningkatan produktivitas literasi sekolah sekaligus memberikan pengalaman autentik kepada peserta dalam menghasilkan karya yang dipublikasikan.

3. Monitoring dan Evaluasi

Monitoring dilakukan selama seluruh rangkaian kegiatan melalui observasi keterlibatan peserta, pendampingan praktik, serta diskusi dan wawancara singkat untuk mengidentifikasi kendala yang dihadapi siswa. Hasil monitoring menunjukkan bahwa peserta semakin aktif selama proses pelatihan, terutama setelah memperoleh contoh penggunaan *interactive prompting* dalam menghasilkan metafora berbahasa Inggris.

Evaluasi akhir dilakukan menggunakan instrumen yang sama dengan asesmen awal sehingga diperoleh gambaran perubahan kemampuan peserta setelah mengikuti program. Hasil evaluasi menunjukkan adanya penurunan distress emosional sebesar 54,4%, penurunan kecemasan menulis bahasa Inggris sebesar 58,9%, serta peningkatan literasi *prompting* AI sebesar 122,8%. Selain itu, sebanyak 26 siswa mampu menyelesaikan karya puisi atau prosa berbahasa Inggris hingga tahap publikasi dalam e-antologi ber-ISBN. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pendekatan *AI-Augmented Narrative Writing* tidak hanya meningkatkan kemampuan literasi bahasa Inggris, tetapi juga mendukung penguatan kesehatan mental dan literasi digital peserta, seperti terlihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Rekapitulasi Hasil Evaluasi Program

Hasil ini sejalan dengan temuan dari penelitian Lo yang menunjukkan bahwa penggunaan *Generative AI* dalam pembelajaran mampu meningkatkan kreativitas dan hasil belajar apabila digunakan sebagai alat pendukung, bukan sebagai pengganti proses berpikir peserta didik (Lo, 2023). Selain itu, Grassini menegaskan bahwa AI memiliki potensi besar dalam pembelajaran bahasa apabila diimbangi dengan literasi digital dan etika akademik (Grassini, 2023).

4. Kendala yang Dihadapi dan Upaya Perbaikan

Selama pelaksanaan kegiatan terdapat beberapa kendala yang memengaruhi proses pendampingan. Kendala pertama adalah perbedaan kemampuan awal bahasa Inggris peserta sehingga kecepatan memahami materi tidak sama. Tim pengabdian mengatasi kondisi tersebut dengan menerapkan pendampingan dalam kelompok kecil dan memberikan bimbingan individual kepada peserta yang memerlukan bantuan lebih intensif.

Kendala kedua berkaitan dengan variasi kemampuan peserta dalam menggunakan *Generative AI*. Sebagian siswa masih terbiasa menggunakan AI hanya untuk menghasilkan jawaban instan sehingga memerlukan waktu untuk memahami konsep *interactive prompting*. Permasalahan tersebut diatasi melalui pemberian contoh *prompt* bertahap (*scaffolding*), praktik berulang, serta penyediaan Prompt Bank yang dapat digunakan kembali setelah kegiatan selesai.

Kendala berikutnya adalah keterbatasan waktu pelaksanaan sehingga proses penyuntingan karya belum dapat dilakukan secara mendalam pada seluruh naskah. Sebagai tindak lanjut, tim pengabdian menyerahkan modul pelatihan, kumpulan *prompt*, dan e-antologi kepada sekolah serta melaksanakan *Training of Trainers* (ToT) bagi guru BK dan pembina *English Club* agar program dapat diterapkan secara mandiri dan berkelanjutan pada kegiatan ekstrakurikuler berikutnya.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Program Pengabdian kepada Masyarakat melalui penerapan *AI-Augmented Narrative Writing* berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkan, yaitu menyediakan media ekspresi emosional yang konstruktif, meningkatkan kemampuan menulis kreatif berbahasa Inggris, serta memperkuat literasi pemanfaatan *Generative AI* secara etis pada siswa SMA Negeri 2 Tegal. Integrasi psikoedukasi, pelatihan *interactive prompting*, dan pendampingan penulisan kreatif mampu memberikan dampak positif terhadap aspek psikologis, linguistik, dan teknologi peserta. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa program ini berhasil menurunkan distres emosional siswa sebesar 54,4% dan menurunkan *Foreign Language Writing Anxiety* sebesar 58,9% sebagai indikator peningkatan *soft skill*, khususnya kemampuan regulasi emosi, kepercayaan diri, dan keberanian dalam mengekspresikan gagasan melalui bahasa Inggris. Dari aspek *hard skill*, literasi *prompting AI* meningkat sebesar 122,8%, disertai keberhasilan 26 siswa menghasilkan karya puisi dan prosa berbahasa Inggris yang diterbitkan dalam e-antologi ber-ISBN dan Hak Kekayaan Intelektual (HKI). Capaian tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan *Generative AI* sebagai mitra kolaboratif mampu meningkatkan kompetensi literasi digital sekaligus menghasilkan luaran literasi yang bernilai bagi sekolah.

Keberhasilan program ini menunjukkan bahwa model *AI-Augmented Narrative Writing* berpotensi dikembangkan sebagai program berkelanjutan dalam layanan Bimbingan Konseling maupun kegiatan English Club. Pengabdian selanjutnya disarankan melibatkan jumlah peserta yang lebih besar, jenjang pendidikan yang berbeda, atau sekolah dengan karakteristik yang beragam untuk memperluas kebermanfaatan program. Selain itu, pengembangan model dapat diarahkan pada integrasi teknologi *Artificial Intelligence* lainnya, seperti AI multimodal untuk mendukung ilustrasi karya sastra, maupun penerapan pada bidang pengabdian lain seperti penguatan literasi digital, pendidikan karakter, dan pembelajaran bahasa berbasis teknologi sehingga dampak akademik maupun sosial yang dihasilkan menjadi lebih luas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Harkat Negeri dan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat (LPPPM) Universitas Harkat Negeri yang telah mendanai kegiatan pengabdian ini sehingga terlaksana dengan baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Barrot, J. S. (2024). *Generative Artificial Intelligence and English Language Teaching: Opportunities and Challenges*. TESOL Quarterly.
- Cotton, D. R. E., Cotton, P. A., & Shipway, J. R. (2023). Chatting and cheating: Ensuring academic integrity in the era of ChatGPT. *Innovations in Education and Teaching International*, 61(2), 228–239. <https://doi.org/10.1080/14703297.2023.2190148>
- Crompton, H., & Burke, D. (2024). *Artificial Intelligence in Education: A Review of Recent Research*. Computers and Education Open.
- Dwivedi, Y. K., Kshetri, N., Hughes, L., & Slade, E. L. (2023). So what if ChatGPT wrote it? Multidisciplinary perspectives on opportunities, challenges and implications of generative conversational AI for research, practice and policy. *International Journal of Information Management*, 71, 102642. <https://doi.org/10.1016/j.ijinfomgt.2023.102642>
- Grassini, S. (2023). Shaping the future of education: Exploring the potential and consequences of AI and ChatGPT in educational settings. *Education Sciences*, 13(7), 692. <https://doi.org/10.3390/educsci13070692>
- Hwang, G.-J., & Chang, C.-Y. (2021). A review of opportunities and challenges of artificial intelligence in education. *Computers and Education: Artificial Intelligence*, 2, 100014. <https://doi.org/10.1016/j.caeai.2021.100014>
- Kasneci, E., Sessler, K., Küchemann, S., & Bannert, M. (2023). ChatGPT for good? On the benefits and limitations of generative AI in education. *Learning and Individual Differences*, 103, 102274. <https://doi.org/10.1016/j.lindif.2023.102274>
- Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, R. (2014). *The Action Research Planner: Doing Critical Participatory Action Research*. Springer.
- Lo, C. K. (2023). *The Effect of Generative Artificial Intelligence on Learning, Achievement, and Creativity: A Meta-analysis*. Educational Technology & Society.

- Oei, T. P. S., Sawang, S., Goh, Y. W., & Mukhtar, F. (2013). Using the Depression Anxiety Stress Scale 21 (DASS-21) across cultures. *International Journal of Psychology*, 48(6), 1018–1029. <https://doi.org/10.1080/00207594.2012.755535>
- Osman, A., Wong, J. L., Bagge, C. L., Freedenthal, S., Gutierrez, P. M., & Lozano, G. (2012). The Depression Anxiety Stress Scales—21 (DASS-21): Further Examination of Dimensions, Scale Reliability, and Correlates. *Journal of Clinical Psychology*, 68(12), 1322–1338. <https://doi.org/10.1002/jclp.21908>
- Pascoe, M. C., Hetrick, S. E., & Parker, A. G. (2020). The impact of stress on students in secondary and tertiary education: Implications for physical and mental health. *International Journal of Adolescence and Youth*, 25(1), 104–112. <https://doi.org/10.1080/02673843.2019.1596823>
- Saputri, I. D. (2025). *Levels and Dimensions of Thesis Writing Anxiety Among Final-Year EFL Students: A Study Based on the SLWAI* [PhD Thesis, UNIVERSITAS JAMBI]. <https://repository.unja.ac.id/84918/>
- Shadish, W. R., Cook, T. D., & Campbell, D. T. (2020). *Experimental and Quasi-Experimental Designs for Generalized Causal Inference*. Cengage Learning.
- WHO. (2021). *Comprehensive Mental Health Action Plan 2013–2030*. World Health Organization.
- Yan, L., Xiao, Y., & Others. (2024). *Generative Artificial Intelligence in Education: A Systematic Review and Future Research Agenda*. Computers and Education: Artificial Intelligence.